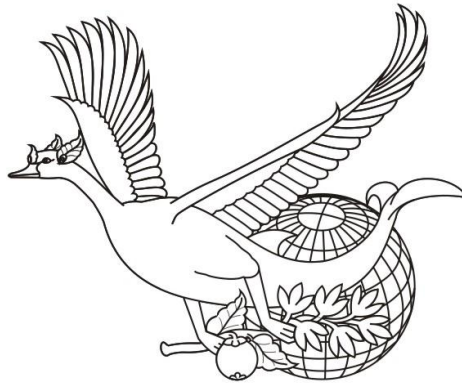


**WAWASAN BUDAYA NUSANTARA**  
**“BALI”**

Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Wawasan Budaya Nusantara

Dosen Pengampu : Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.,



Oleh :

JUMBUH KARO K NIM. 13148134

WINDA SETYA M NIM.14148128

**PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM**  
**JURUSAN SENI MEDIA REKAM**  
**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)**  
**SURAKARTA**  
**2015**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmatnya sehingga makalah tentang kebudayaan Bali ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Kami juga berterimakasih kepada dosen pembimbing mata kuliah wawasan budaya nusantara Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn., yang telah membantu merevisi kesalahan-kesalahan dalam penulisan makalah ini.

Kami berharap makalah tentang kebudayaan yang ada di Bali ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga pembaca juga dapat memahami tentang isi dari makalah ini. Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami juga mengharapkan kritik yang membangun dari pembaca makalah ini.

Semoga makalah ini dapat bermanfaat dan dapat dipahami oleh pembacanya. Kami mohon maaf apabila dalam makalah ini masih banyak salah dan kekurangan.

Surakarta, 28 September 2015

Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Lokasi.....	1
1.1.1 Letak Geografis.....	1
1.2 Latar Belakang Historis.....	2
1.2.1 Zaman Prasejarah.....	2
1.2.2 Zaman Bali Kuno.....	3
1.2.3 Zaman Kedatangan Islam.....	4
1.2.4 Zaman Kedatangan Bangsa Barat.....	4
1.2.5 Zaman Jepang.....	4
1.2.6 Zaman Revolusi.....	4
1.3 Perkembangan Masyarakat dan Kebudayaan Bali.....	4
1.3.1 Tradisi Kecil.....	5
1.3.2 Tradisi Besar.....	5
1.3.3 Tradisi Modern.....	5
BAB II WUJUD BUDAYA BALI.....	6
2.1 Budaya Ide/Konsep.....	6
2.1.1 Alam Pikiran.....	6
2.1.2 Sistem Kekerabatan.....	7
2.1.3 Sistem Religi dan Kepercayaan.....	8
2.2 BUDAYA TINDAKAN / AKTIVITAS.....	8
2.2.1 Hari Raya Galungan dan Hari Raya Nyepi.....	8
2.2.2 Upacara Adat.....	9
2.2.3 Seni Tari Tradisional.....	11
2.3 BUDAYA ARTEFAK.....	13
2.3.1 Peninggalan Nenek Moyang di Bali.....	13
2.3.2 Pakaian adat busana agung.....	14
2.3.3 Pura.....	15
BAB III PENUTUP.....	18
3.1 Kesimpulan.....	18
3.2 Saran.....	18
DAFTAR PUSTAKA.....	19

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Lokasi

#### 1.1.1 Letak Geografis

Pulau Bali terletak di  $7^{\circ} 54'$  L.U dan  $8^{\circ} 3'$  L.S -  $114^{\circ} 25'$  B.T dan  $115^{\circ} 43'$  B.T, dengan luas wilayah 5.732,86 km<sup>2</sup>. Bali merupakan daerah tropis dengan curah hujan yang sedang. Musim hujan terjadi antara bulan Oktober sampai april, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan April sampai Oktober.



Gambar 1 Peta pulau bali

( Sumber : <http://popbali.com/peta-pulau-dan-kawasan-wisata-di-bali/peta-pulau-bali/>)

## 1.2 Latar Belakang Historis

Di Indonesia banyak sekali terdapat suku bangsa, salah satunya yaitu suku bangsa Bali. Suku bangsa Bali ini terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, yaitu kebudayaan Bali. Suku Bangsa Bali ini berkembang seiring dengan berkembangnya zaman.

Menurut buku *Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Bali* (1985:34), ada 6 zaman yang dulu pernah ada di Bali. Zaman-zaman tersebut adalah zaman Prasejarah, zaman Bali Kuna, zaman Kedatangan Islam, zaman Kedatangan bangsa Barat, zaman Jepang, dan zaman Revolusi.

### 1.2.1 Zaman Prasejarah

Berikut adalah beberapa periode zaman pada zaman prasejarah dalam buku *Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Bali* (1985:34-35) :

a. Zaman Paleolitik

Zaman Paleolitik ini adalah zaman yang tertua yang ada di Bali. Hal ini dibuktikan dengan adanya penemuan berupa kapak genggam yang ditemukan di daerah Kintamani dan Sembiran.

b. Zaman Neolitik

Pada zaman Neolitik ditemukan banyak alat-alat Neolitik yang ditemukan di Goa Selunding, di daerah Bukit, Bali Selatan.

c. Zaman Megalitik

Pulau Bali begitu kaya akan tradisi Megalitik. Penemuan yang ada di zaman Megalitik ini seperti : tahta batu, punden berundak-undak, terras piramid. Selain itu juga ditemukan perkampungan dari jaman logam oleh R.P. Soejono dalam penggaliannya tahun 1963, 1964, dan tahun 1976 di Gilimanuk.

Adanya penemuan-penemuan benda bersejarah diatas menunjukkan bahwa Bali adalah salah satu daerah di Indonesia yang memiliki peninggalan sejarah yang lengkap. Hal ini membuat Bali semakin memiliki daya tarik untuk dikunjungi masyarakat dalam negeri maupun mancanegara.

### 1.2.2 Zaman Bali Kuno

Zaman Bali Kuno ini merupakan perkembangan dari zaman Prasejarah. Pada zaman ini, masyarakat sudah mengenal adanya agama Hindu. Agama dan kebudayaan Hindu ini sangat mendominasi pada zaman Bali Kuno.

Dalam buku *Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Bali* (1985:35-36), zaman ini terbagi atas :

#### a. Zaman Bali Asli

Zaman ini adalah zaman sebelum Bali mendapatkan pengaruh dari agama Hindu sampai dengan datangnya pengaruh agama Hindu. Zaman ini berawal kira-kira 700 tahun. Ciri-ciri penting dari zaman ini antara lain : pola kehidupan komunal yang terwujud dalam kesatuan wilayah berupa desa dengan karang desa (tanah ulayat wilayah desa) dan karma desa (warga desa). Pemujaan leluhur juga berasal dari zaman ini.

#### b. Zaman Bali Hindu

Masa pemerintahan Sri Sanjaya Mataram ini berkisar 700-900 ketika agama Hindu berkembang pesat di Jawa. Pada zaman ini banyak pemimpin-pemimpin Hindu yang masuk ke Bali, kemudian mereka mendirikan kahyangan-kahyangan atau pura yang merupakan tanda persatuan seluruh desa. Disini terdapat enam pura penting yang disebut Sad-Kahyangan, yaitu pura Lempuyang, Besakih, Yen Jeruk, Batur, Uluwatu dan Batukaru.

#### c. Zaman Jawa Hindu

Kira-kira tahun 900-1350 Bali mendapat pengaruh dari Kediri, Singosari, dan Majapahit, yaitu zaman berkembangnya Siwa dan Budha. Kedua agama ini melahirkan peradaban Jawa Hindu yang kemudian mempengaruhi masyarakat Bali. Pengaruh ini mencakup : bidang agama, bidang seni rupa, arsitektur, kesusastran dll.

#### d. Zaman Jawa Hindu Bali

Zaman ini adalah zaman pemerintahan Adipati yang ditempatkan oleh Majapahit di Bali, yaitu Kresna Kepakisan dan keturunannya. Zaman ini berkaitan dengan awal masuknya agama Islam ke pulau Bali yaitu 1350-1380.

### 1.2.3 Zaman Kedatangan Islam

Islam pertama kali datang di Bali pada abad ke-14. Kedatangan islam di pulau Bali bermula dari arah Barat yaitu pulau Jawa dan Madura. Selain itu, agama islam juga dibawa oleh pendatang orang Bugis dan Sasak. Persebarannya meliputi : kabupaten Jembrana, Buleleng, Badung, dan Karangasem.

### 1.2.4 Zaman Kedatangan Bangsa Barat

Kedatangan bangsa Barat (Belanda) di Bali untuk kepentingan penjajahan, berlangsung pada awal abad ke-20 dengan jatuhnya kerajaan Buleleng (1849), Badung (1906), dan Kelungkung (1908) setelah melewati perang puputan. Bersamaan dengan kedatangan bangsa Barat, maka datang pula penyebar agama Kristen ke pulau Bali.

### 1.2.5 Zaman Jepang

Kedatangan Jepang di Bali sekitar tahun 1942. Dengan kedatangan Jepang ini membubarkan organisasi Belanda sekaligus mengakhiri pemerintahan Belanda di Indonesia (termasuk Bali).

### 1.2.6 Zaman Revolusi

Pada tanggal 18 Pebruari 1946 Serikat mendarat di Bali dengan dalih untuk melucuti Jepang. Tanggal 2 Maret 1946 NICA mendarat di Bali dan menduduki Denpasar, Gianyar, Tabanan, dan Singaraja. Kemudian pimpinan pemuda memindahkan pusat perjuangan ke gunung-gunung dan terjadi pertempuran besar yang dikenal dengan perang Puputan Margarana tanggal 20 November 1946 di Marga, dan Letkol I Gusti Ngurah Rai gugur.

## 1.3 Perkembangan Masyarakat dan Kebudayaan Bali

Sejak zaman dahulu kebudayaan Bali selalu berkembang. Hal itu dapat terjadi salah satunya karena banyak para pendatang yg mendiami pulau Bali. Banyaknya kebudayaan yang ada di Bali ini membuat daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing. Hal ini membuat Bali semakin maju dan terkenal tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di mancanegara.

Dalam buku *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali* (1978 : 35-37), Tradisi pada masyarakat Bali dibagi menjadi 3, yaitu :

#### 1.3.1 Tradisi Kecil

Tradisi kecil ini menunjukkan ciri-ciri masyarakat Bali Asli (Bali Aga).

Contoh ciri-ciri tersebut adalah :

- a. Sistem ekonomi sawah masyarakat menggunakan sistem irigasi.
- b. Bangunan rumah dengan kamar yang berbentuk kecil dan terdiri dari bahan bamboo atau kayu.
- c. Kerajinan meliputi besi, perunggu, celup, dan tenun.

#### 1.3.2 Tradisi Besar

Tradisi besar mencakup tradisi agama dan kebudayaan Hindu. Selain itu juga mencakup unsur-unsur yang berasal dari Hindu Jawa, seperti :

- a. Kekuasaan pusat adalah ditangan raja dengan adanya landasan konsepsi raja sebagai keturunan dewa.
- b. Adanya sistem kasta dalam masyarakat.
- c. Adanya upacara pembakaran mayat bagi yang meninggal.

#### 1.3.3 Tradisi Modern

Tradisi modern terdiri dari unsur-unsur dalam rangka modernisasi yaitu unsur yang berkembang sejak zaman penjajahan dan jaman kemerdekaan. Ciri-cirinya yaitu :

- a. Adanya barang-barang perdagangan dan industri yang diperoleh dari perdagangan impor.
- b. Kerajinan bersifat produksi massa.
- c. Adanya sistem pasar dalam ekonomi.



## BAB II

### WUJUD BUDAYA BALI

#### 2.1 Budaya Ide/Konsep

##### 2.1.1 Alam Pikiran

Dalam masyarakat Bali, konsepsi alam pikiran ini dianggap relevan dalam tata nilai dan pelaksanaan upacara tradisional daur hidup. Sampai saat ini upacara ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat Bali. Masyarakat Bali memang selalu memegang teguh tradisi mereka.

Beberapa konsepsi masyarakat Bali yang terdapat dalam buku *Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Bali* (1985:40-42), yaitu :

##### a. Konsepsi kosmologi

Menurut ajaran Hindu kosmologi dibedakan menjadi dua, yaitu *mikrokosmos* dan *makrokosmos*. Keduanya (*makrokosmos* dan *mikrokosmos*) adalah alam semesta dan alam tubuh makhluk memiliki sifat yang bersamaan, dan selalu eksistensinya dipelihara dalam hubungan yang harmonis.

##### b. Konsepsi *Rwa Bhineda*

Konsepsi ini berdasarkan sistem klasifikasi yang bersifat dualistik. Fenomena yang sesuai dengan klasifikasi dualistik ini yaitu : siang berlawanan dengan malam, gunung dengan laut, kebaikan dengan kejahatan, sehat dengan sakit, hulu dengan hilir dll. Konsepsi ini manifest dalam sistem penataan dan pelaksanaan upacara tradisional.

##### c. Konsepsi *Tri Hita Karana*

*Tri Hita Karana* artinya : Tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya kehidupan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Ketiga komponen ini selalu terpelihara keseimbangan dan keselarasan antara *mikromos* dan *makromosnya*.

##### d. Konsepsi Religius – Magis

Sebelum manusia mengenal religi, mereka telah mengembangkan kepercayaan yang bersifat magis. Dalam kehidupan masyarakat, religius magis terkait sangat

erat satu sama lain. Seperti yang dikatakan oleh ahli ilmu antropologi Frazer, bahwa magis berevaluasi ke arah religi.

e. Konsepsi *Kepiutangan* (berhutang budi)

Dalam pemikiran masyarakat Bali, hubungan orang tua dengan anak dilatarbelakangi oleh pandangan, bahwa yang satu merasa berhutang budi terhadap yang lain. Alam pikiran seperti ini sangat dalam melestarikan upacara daur hidup di kalangan masyarakat Bali. Misalnya adalah sebuah kewajiban orang tua (bapak dan ibu) untuk melaksanakan upacara potong gigi bagi anak-anak mereka.

Semua konsepsi-konsepsi ini selalu berkesinambungan mulai dari hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan lingkungan sekitar serta hubungan manusia dengan alam. Konsepsi ini masih terpelihara sampai saat ini. Upacara-upacara daur hidup yang dilaksanakan masyarakat Bali didasari oleh konsepsi-konsepsi tersebut.

#### 2.1.2 Sistem Kekerabatan

Dalam buku *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali* (1978:40-41), sistem kekerabatan di Bali memiliki fungsi-fungsi tertentu yang meliputi aspek-aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan religi baik dalam segi kehidupan tradisional maupun segi kehidupan modern. Kelompok kekerabatan di Bali ini bermacam-macam, antara lain : keluarga inti, keluarga luas, clan kecil dan clan besar. Keluarga inti ini memiliki fungsi selain merupakan kesatuan tempat adanya hubungan yang mesra dan intim juga merupakan kesatuan ekonomi yang mewujudkan suatu kesatuan rumah tangga, kesatuan dalam pengasuhan, dan pendidikan anak.

Upacara daur hidup adalah serentetan upacara sebagai tingkah laku yang berpola tata kelakuan dan kepercayaan masyarakat yang berkaitan dengan daur hidup tersebut. Menurut masyarakat Bali yang menganut agama Hindu, upacara daur hidup tergolong sebagai upacara manusa yadnya (selama seseorang masih hidup) dan upacara pitra yadnya (setelah seseorang meninggal). Jenis-jenis upacara daur hidup ini misalnya : upacara saat kelahiran, upacara potong rambut pertama, upacara mengantar anak menjadi dewasa, upacara potong gigi, upacara perkawinan, upacara kematian (ngaben).

Upacara daur hidup ini dilakukan sejak seseorang lahir, hingga tumbuh menjadi dewasa kemudian meninggal. Masyarakat Bali masih mempertahankan tradisi ini sampai sekarang karna masyarakat Bali beranggapan bahwa melaksanakan upacara ini merupakan kewajiban untuk hubungan kekerabatan, terutama hubungan antara ayah dengan anak.

### 2.1.3 Sistem Religi dan Kepercayaan

Menurut buku *Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Bali* (1985:39-40), Kepercayaan yang ada di masyarakat Bali dibedakan atas : kepercayaan yang berasal dari zaman pra Hindu dan kepercayaan yang berasal dari zaman Hindu. Kepercayaan dari jaman pra Hindu adalah kepercayaan animisme dan dinamisme. Sedangkan kepercayaan dai zaman Hindu adalah kepercayaan *panca cradha* yang mencakup : percaya adanya Tuhan, percaya akan konsepsi *atma* (roh abadi), percaya tentang *punarbhawa* (kelahiran kembali), percaya terhadap hukum *karmapala* (buah dari seriap perbuatan), dan percaya adanya *moksa* (kebebasan jiwa).

Sedangkan dalam buku *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali* (1978:46-47), masyarakat Bali juga melaksanakan upacara-upacara keagamaan yang disebut dengan *panca wadnya* yaitu : *Manusa yadnya, Pitra yadnya, Dewa yadnya, Resi yadnya, dan Bhuta yadnya.*

Kepercayaan dan sistem religi masyarakat Bali selalu bersumber dari agama Hindu yang mereka anut. Masyarakat Bali juga sangat menjaga dan melaksanakan kepercayaan yang berasal dari Hindu. Sampai saat ini kepercayaan *panca cradha* dan upacara *panca wadnya* masih tetap dilaksanakan di Bali.

## 2.2 BUDAYA TINDAKAN / AKTIVITAS

### 2.2.1 Hari Raya Galungan dan Hari Raya Nyepi

Galungan diambil dari bahasa Jawa Kuna yang berarti bertarung. Biasa disebut juga “*dungulan*” yang artinya menang. Galungan adalah salah satu upacara utama yang dirayakan olah umat Hindu di Bali sebagai pertanda kemenangan *Dharma* (kebaikan) melawan *Adharma* (kejahatan) dan turunnya para leluhur ke dunia. Hari raya Galungan berlangsung selama 10 hari dan selama 10 hari tersebut

akan banyak perayaan seperti tari Barong dari pura ke pura di setiap desa. Selain itu juga berarti kemampuan untuk membedakan kecendrungan keraksasaan (*asura sampad*) dan kecendrungan kedewaan (*dewa sampad*) karena hidup yang berbahagia atau ananda adalah hidup yang memiliki kemampuan untuk menguasai kecenderungan keraksasaan. Selama sepuluh hari ini setiap keluarga di Bali akan melakukan persembahyangan. Perayaan Hari Raya Galungan identik dengan penjor yang dipasang di tepi jalan, menghiasi jalan raya. (Penjor adalah bambu yang dihias sedemikian rupa sesuai tradisi masyarakat Bali setempat).

Hari Raya Nyepi Adalah upacara menyambut Tahun Baru Caka atau Tahun Baru dalam perhitungan kalender Bali. Hari raya ini adalah yang terbesar di Bali dan juga dirayakan oleh seluruh umat Hindu di Indonesia. Pada malam perayaan tahun baru, setiap desa dibersihkan, masakan disiapkan untuk 2 hari dan sore harinya seluruh masyarakat membuat suara keras dan mengarak Ogoh-Ogoh untuk mengusir setan. Keesokan harinya, semua masyarakat Bali tidak ada yang meninggalkan rumah, memasak atau melakukan kegiatan lainnya. Jalanan sepi dan turis tidak diperkenankan meninggalkan areal hotel. Tidak ada kedatangan dan keberangkatan di Bandara Ngurah Rai. Tidak ada aktivitas wisata.

### 2.2.2 Upacara Adat

Dalam buku *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali* (1978:47), keseluruhan upacara adat di Bali digolongkan dalam 5 macam upacara yang disebut dengan *panca wadnya*, yaitu :

#### a. *Manusa Yadnya*

*Manusa* artinya manusia. *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara *Manusa Yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas dalam rangka pemeliharaan, pendidikan serta penyucian secara spiritual terhadap seseorang sejak lahir sampai dewasa. Contoh upacara adat *manusa yadnya* ini adalah upacara bayi lahir, upacara perkawinan, dll.

#### b. *Pitra Yadnya*

*Pitra* artinya arwah manusia yang sudah meninggal. *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara *Pitra Yadnya* adalah upacara

persembahan suci yang tulus ikhlas dilaksanakan dengan tujuan untuk penyucian dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal menurut ajaran Agama Hindu. Sebagai sarana penyucian digunakan air dan tirtha (air suci) sedangkan untuk pralina (kremasi/kembali ke asal) digunakan api pralina (api alat kremasi). Upacara ini meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian ruh leluhur.

c. *Dewa Yadnya*

*Dewa* asal kata dalam bahasa Sanskrit “Div” yang artinya sinar suci, jadi pengertian *Dewa* adalah sinar suci yang merupakan manifestasi dari Tuhan yang oleh umat Hindu di Bali menyebutnya *Ida Sanghyang Widhi Wasa*. *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara *Dewa Yadnya* adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan dan sinar-sinar suciNYA yang disebut dewa-dewi. Adanya pemujaan dihadapan dewa-dewi atau para dewa karena beliau yang dianggap mempengaruhi dan mengatur gerak kehidupan di dunia ini. Upacara ini dilakukan pada pura dan kuil-kuil keluarga.

d. *Rsi Yadnya*

*Rsi* artinya orang suci sebagai rokhaniawan bagi masyarakat Umat Hindu di Bali. *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Upacara *Rsi Yadnya* adalah upacara persembahan suci yang tulus ikhlas sebagai penghormatan serta pemujaan kepada para Resi yang telah memberi tuntunan hidup untuk menuju kebahagiaan lahir-batin di dunia dan akhirat. Upacara ini berhubungan dengan pentasbihan pendeta.

e. *Bhuta Yadnya*

*Bhuta* artinya unsur-unsur alam, sedangkan *Yadnya* artinya upacara persembahan suci yang tulus ikhlas. Kata “*Bhuta*” sering dirangkaikan dengan kata “*Kala*” yang artinya “waktu” atau “energi” *Bhuta Kala* artinya unsur alam semesta dan kekuatannya. *Bhuta Yadnya* adalah pemujaan serta persembahan suci yang tulus ikhlas ditujukan dihadapan *Bhuta Kala* yang tujuannya untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan *Bhuta Kala* dan memanfaatkan daya gunanya.

Salah satu dari upacara *Bhuta Yadnya* adalah Upacara *Tawur ke Sanga* (Sembilan) menjelang Hari Raya Nyepi (Tahun Baru / Çaka / Kalender Bali). Upacara *Tawur ke Sanga* (Sembilan) adalah upacara suci yang merupakan

persembahan suci yang tulus ikhlas kepada *Bhuta-Kala* agar terjalin hubungan yang harmonis dan bisa memberikan kekuatan kepada manusia dalam kehidupan.

### 2.2.3 Seni Tari Tradisional

Sampai saat ini di Bali tarian sakral masih tetap dilestarikan. Hal ini terjadi karena masyarakat percaya jika meninggalkan tradisi ini maka akan menimbulkan mala petaka bagi masyarakat sendiri. Tarian sakral ini juga berkaitan erat dengan upacara keagamaan. Masyarakat juga percaya bahwa tarian ini mempunyai peranan penting untuk mengantarkan harapan memenuhi kebutuhan hidup yang sangat mendasar baik secara pribadi maupun orang banyak. Harapan itu tersirat bahwa dengan menarikan tarian sakral dianggap sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap Tuhan. Kemudian Beliau berkenan memberikan perlindungan, keselamatan, kekuatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

Macam-macam tari Bali dalam buku *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali* (1978:44), digolongkan menjadi 3, yaitu :

a. Tari *Wali*

Tari *Bali* atau *Wali*, adalah suatu tari yang pementasannya dilakukan sejalan dengan pelaksanaan upacara. Tarian ini tidak mengandung cerita, hanya mengandung simbolis religius, seperti terlukis dalam tarian *Rejang*, *Pendet*, *Sanghyang*, tari *Baris Gede*.



Gambar 2. Contoh *tari wali*  
(Sumber : <http://ayomenari.com/tari-rejang-bali/>)

b. Tari Bebali

*Tari Bebali*, adalah tari yang pementasannya menunjang jalannya upacara yakni sebagai sarana pengiring. Tarian ini dipentaskan bersamaan dengan upacara berlangsung dan tarian ini mengungkap suatu ceritra, yang disesuaikan dengan upacara yang diselenggarakan saat itu.



Gambar 3. Contoh tari *bebali*

(Sumber : <https://trianawindartini.wordpress.com/2012/10/05/jenis-jenis-tari-bali/>)

c. *Tari Balih-balihan*

*Tari Balih-Balihan*, adalah tari yang tidak termasuk sakral, hanya berfungsi hiburan dan tontonan yang mempunyai unsur dasar seni tari yang luhur, seperti : tari legong, tari janger, joged dan lain-lainnya. Tarian ini umumnya dipentaskan di panggung atau gedung (wantilan), area terluar pura (Jaba).



Gambar 4. contoh *tari balih-balihan*  
(Sumber : <https://vnurfa411.wordpress.com/tag/tarian-balih-balihan/>)

## 2.3 BUDAYA ARTEFAK

### 2.3.1 Peninggalan nenek moyang di Bali



Gambar 5. Contoh peninggalan nenek moyang di Bali  
(Sumber : <http://www.kopi-ireng.com/2015/02/peninggalan-zaman-megalitikum.html#sthash.yN81Pxyp.dpuf> )

Macam-macam peninggalan nenek moyang yang ada di Bali yaitu :

a. Menhir

Menhir adalah sebuah tugu atau batu yang tegak, Mempunyai fungsi sebagai media untuk menghormati orang-orang yang sudah meninggal yang di tempatkan di suatu tempat. Serta ada juga yang berpendapat bahwa menhir



dibangun untuk tujuan sebagai sarana pemujaan atau penyembahan kepada arwah nenek moyang.

b. Punden Berundak

Sebuah bangunan yang disusun secara bertingkat berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap roh nenek moyang. Bangunan ini juga menjadi konsep dasar pada bangunan candi Hindu dan candi Budha.

c. Kubur Batu

Bentuknya menyerupai bangunan kuburan, biasanya memiliki susunan batu yang terdiri atas 2 sisi panjang dan 2 sisi lebar. Sebagian besar kubur batu ini arahnya membujur dari arah timur ke arah barat.

d. Sarkofagus

Merupakan kubur batu yang mempunyai tutup pada atasnya. Ukuran antara bagian bawah atau wadah dengan bagian atas atau tutup sama besarnya.

### 2.3.2 Pakaian Adat Busana Agung

Pakaian adat Bali sangat bervariasi. Dengan melihat pakaian adat Bali yang dikenakan seseorang dalam suatu acara, bisa dilihat status ekonomi dan status pernikahannya. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa pakaian adat Bali memiliki keanggunan dan citra tersendiri. Pakaian Adat khas Bali ini berbeda antara yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Misalnya pemakaian sanggul ke pura oleh remaja putri. Mereka memakai sanggul atau *pusung gonjer* sedangkan untuk perempuan dewasa (sudah menikah) menggunakan sanggul (*pusung tagel*).

Busana Agung adalah pakaian adat Bali yang paling mewah. Pakaian adat Bali yang satu ini biasanya dipakai pada rangkaian acara Potong Gigi atau Perkawinan. Busana Agung mempunyai beberapa variasi tergantung tempat, waktu dan keadaan. Kain yang digunakan dalam pakain adat Bali yang satu ini adalah wastra wali khusus untuk upacara atau wastra putih sebagai simbol kesucian. Tapi, tak jarang pula kain dalam pakaian adat Bali ini diganti dengan kain songket yang sangat pas untuk mewakili kemewahan bagi pemakainya. Sedangkan untuk laki-laki Bali selain menggunakan kain tersebut sebagai pakaian adat Bali. Mereka juga memakai *kampung gelagan* atau *dodot* yang dipakai hingga menutupi dada.

Sementara, perempuan Bali sebelum menggunakan Busana Agung biasanya menggunakan kain lapis dalam yang disebut *sinjang* tau *tapih* untuk mengatur langkah wanita agar tampak anggun.

Pakaian adat Bali selain mempunyai nilai keindahan, tapi di dalamnya juga terkadung nilai – nilai filosofis dan simbolik yang tersembunyi dalam bentuk, fungsi, dan maknanya. Itulah sebabnya dalam pakaian adat Bali dihiasi oleh berbagai ornamen dan simbol yang mempunyai arti tersendiri.

Pakaian adat Bali menyimpan nilai filosofi yang sangat mendalam. Filosofi pakaian adat Bali dalam beberapa hal mungkin hampir sama dengan kebanyakan pakaian adat daerah lain, namun karena Bali juga merupakan salah satu tempat yang disakralkan dan sudah mendunia, maka filosofi pakaian adat Bali ikut menjadi penting dalam eksistensinya. Pakaian adat Bali memiliki standardisasi dalam kelengkapannya. Pakaian adat Bali lengkap biasanya dikenakan pada upacara adat dan keagamaan atau upacara perayaan besar. Sedangkan pakaian adat madya dikenakan saat melakukan ritual sembahyang harian atau pada saat menghadiri acara yang menggembarakan. Seperti pada saat pesta kelahiran anak, sukses memperoleh panen atau kelulusan anak dan penyambutan tamu. Filosofi pakaian adat Bali pada dasarnya bersumber pada ajaran *Sang Hyang Widhi*, yakni Tuhan yang diyakini memberikan keteduhan, kedamaian dan kegembiraan bagi umat Hindu yang mempercayainya.

Kelengkapan pakaian adat Bali terdiri dari beberapa item. Item itu antara lain kamen untuk pria, songket untuk pria dan wanita, udeng untuk pria dan sanggul lengkap dengan tiaranya untuk wanita. Disamping itu laki-laki Bali mengenakan keris, sedangkan wanita menggunakan kipas sebagai pelengkap.



Gambar 6. Contoh busana adat Bali

(Sumber : <http://sistempemerintahan-indonesia.blogspot.co.id/2014/07/pakaian-adat-bali-dan-filosofinya.html>)

### 2.3.3 Pura

Pura diartikan sebagai tempat pemujaan bagi masyarakat Hindu khususnya di Bali. Awalnya istilah Pura yang berasal dari kata *Sanskerta* itu berarti kota atau benteng yang sekarang berubah arti menjadi tempat pemujaan *Hyang Widhi*. Sebelum dipergunakannya kata Pura untuk manamai tempat suci / tempat pemujaan masyarakat menyebutnya dengan nama Kahyangan atau *Hyang*. Pemujaan pada Sang *Hyang Widhi* sudah dikenal sejak jaman neolitikum, dan berkembang pada periode Megalitikum, sebelum Kebudayaan India datang di Indonesia.

Salah satu tempat pemujaan arwah leluhur pada waktu itu berbentuk punden berundak- undak yang diduga sebagai replika (bentuk tiruan) dari gunung, karena gunung itu dianggap sebagai salah satu tempat dari roh leluhur atau alam arwah. Sistem pemujaan terhadap leluhur tersebut kemudian berkembang bersama-sama dengan berkembangnya kebudayaan Hindu di Indonesia. Perkembangan itu juga mengalami proses akulturasi dan enkulturasi sesuai dengan lingkungan budaya Nusantara. Kepercayaan terhadap gunung sebagai alam arwah, relevan dengan unsur kebudayaan Hindu yang menganggap gunung (Mahameru ) sebagai alam dewata yang melahirkan konsepsi bahwa gunung selain dianggap sebagai alam arwah juga sebagai alam para dewa. Bahkan dalam proses lebih lanjut setelah melalui tingkatan Upacara keagamaan tertentu (Upacara penyucian) Roh Leluhur dapat mencapai tempat yang

sama dan dipuja bersama – sama dalam satu tempat pemujaan dengan dewa yang lazimnya disebut dengan istilah *Atmasiddhadewata*.

Pura di Bali dibagi menjadi beberapa bagian yaitu : Pura Umum (digunakan untuk pemujaan oleh seluruh umat Hindu), Pura Teritorial (tempat pemujaan dari anggota masyarakat suatu banjar atau suatu desa yang diikat oleh kesatuan wilayah dari suatu banjar atau desa tersebut), Pura Fungsional (umat panyiwinya terikat oleh ikatan kekaryaan karena mempunyai, profesi yang sama dalam sistem mata pencaharian bidup seperti : bertani, berdagang dan nelayan), Pura Kawitan (tempat pemujaan roh leluhur yang telah suci dari masing- masing warga atau kelompok kekerabatan).



Gambar 7. Contoh pura di Bali

(Sumber : <https://trunajalasiddhiamertha.wordpress.com/tag/macam-macam-pura/>)

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1 Kesimpulan**

Kebudayaan yang ada di Bali sangatlah beragam. Kebudayaan tersebut masih ada sampai sekarang karena masyarakat Bali tetap melestarikannya. Salah satu sumber dari kebudayaan Bali adalah sistem kepercayaan dan sistem religi. Contoh dari kebudayaan masyarakat Bali adalah upacara-upacara adat, tarian tradisional, busana adat, dll. Jadi secara garis besar suku bangsa Bali merupakan suatu suku bangsa yang memiliki potensi kebudayaan yang sangat tinggi.

#### **3.2 Saran**

Kebudayaan Bali yang beragam sebaiknya tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak diklaim oleh bangsa lain. Makalah ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis berharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Meskipun banyak kekurangan, penulis berharap makalah ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

Tim Penyusun. 1985. *Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Bambang Suwondo. 1978. *Pengaruh Migrasi Penduduk Terhadap Perkembangan Kebudayaan Daerah Propinsi Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.

### Internet/Web:

Nur Anwar Noeroedin. 2012. *Keadaan Geografis Bali*.

<http://pelangikuindonesia.blogspot.co.id/2012/05/keadaan-geografis-bali.html>

Diakses pada hari sabtu tanggal 26 September 2015 pukul 08.15

Dharmavada. 2009. *Hari Raya Nyepi, Galungan dan Kuningan (Kajian Upacara & Implementasi Pada Kehidupan)*.

<https://dharmavada.wordpress.com/2009/10/05/hari-raya-nyepi-galungan-dan-kuningan-kajian-upacara-implementasi-pada-kehidupan/> . diakses pada

hari sabtu tanggal 26 September 2015 pukul 08.15

Juan Dynash. 2014. *Pakaian Adat Bali dan Filosofinya*.

<http://sistempemerintahan-indonesia.blogspot.co.id/2014/07/pakaian-adat-bali-dan-filosofinya.html> . Diakses pada hari sabtu tanggal 26 September 2015

pukul 08.15